

## The Surviving Church: Kairos and Eschatology in Paul Tillich and Raimon Panikkar and Postpandemic Ecclesiology

Nindyo Sasongko 

Fordham University, New York, USA  
[nsasongko@outlook.com](mailto:nsasongko@outlook.com)

**Abstract:** This research investigates the relationship between the biblical notion of kairos, eschatology, and ecclesiology amid the struggle for survival in the postpandemic life. Drawing upon Paul Tillich and Raimon Panikkar, this article sketches a postpandemic ecclesiology called “*kairotic* ecclesiology.” The church must understand that it exists as a community that participates in, loves, and transforms life. Because of its indissoluble relation to history and reality, a *kairotic* community loves and defends life. This *kairotic* ecclesiology is an ontological search for the church to say “Yes” to life and “No” to death. Firstly, this article sketches kairos in Tillich and Panikkar. Then, this article sketches what I call the ecclesiology of survival, an ecclesiology characterized by resilience, interrelation, and irruption. Finally, I shall draw ethical implications for postpandemic churches.

### Research Highlights:

- By focusing on the motive of survival, this study asks what the nature of the church is in a time of contemporary global anxiety. It links kairos, ecclesiology, and eschatology in the postpandemic context by bringing together two different Christian traditions: Paul Tillich and Raimon Panikkar.
- The result of this encounter is a *kairotic* ecclesiology that stretches the understanding of the community of faith so that it is not limited to the church. A *kairotic* ecclesiology is characterized by the courage to face life, love it, and rush to participate in active, creative, and transformative efforts to resist the powers that threaten life.

### Article history

Submitted 23 April 2022  
Revised 23 October 2022  
Accepted 25 October 2022

### Keywords

Ecclesiology; Surviving Church; COVID-19; Eschatology; Kairos; Paul Tillich; Raimon Panikkar

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International.



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## Gereja yang Bertahan Hidup: Kairos dan Eskatologi dalam Paul Tillich dan Raimon Panikkar serta Eklesiologi Pascapandemi

Nindyo Sasongko 

Fordham University, New York, USA

nsasongko@outlook.com

**Abstrak:** Studi ini adalah upaya mendedah nisbah gagasan biblis *kairos*, eskatologi dan eklesiologi di tengah pergumulan untuk bertahan hidup di konteks pascapandemi akibat COVID-19. Dengan mendialogkan Paul Tillich dan Raimon Panikkar, artikel ini melukis sebuah eklesiologi pascapandemi yang disebut “eklesiologi *kairotik*.” Gereja harus memahami bahwa ia mengada sebagai komunitas yang melekat dengan, mencintai, dan mentransformasi kehidupan. Oleh sebab kemelekatannya dengan sejarah dan realitas, sebuah komunitas *kairotik* adalah komunitas yang mencintai dan mempertahankan kehidupan. Eklesiologi *kairotik* adalah pencarian ontologis gereja guna menjawab “Ya” untuk kehidupan dan “Tidak” untuk ketiadaan. Pertamanya akan ditunjukkan gagasan *kairos* dalam Tillich dan Panikkar. Kemudian dengan mendialogkan keduanya, pada bagian berikutnya akan ditelaah gagasan eklesiologi *kairotik*, sebuah eklesiologi yang ditandai oleh sifat-sifat resiliensi, interelasi, dan *irupsi* serta implikasi etik bagi era pascapandemi.

Kata-kata kunci: Eklesiologi; Gereja yang Bertahan Hidup; COVID-19; Eskatologi; Kairos; Paul Tillich; Raimon Panikkar

### PENDAHULUAN

Di antara sejumlah pertanyaan eksistensial yang para ahli pelbagai disiplin ilmu angkat di seputar pandemi COVID-19, kebertahan hidup (*survival*) adalah salah satunya. Banyak buku-buku panduan tentang bagaimana individu dapat bertahan hidup di masa yang membuahakan kecemasan, kegundahan dan keputusasaan ini.<sup>1</sup> Sejumlah penulis percaya, di masa pandemi seharusnya tidak cukup bagi orang untuk bertahan hidup (*survive*), ia pun harus dapat memenangkan pergulatan hidup (*thrive*).<sup>2</sup>

Di awal masa kuncitara (*lockdown*), *Mental Health Weekly* (20 April 2020) menerbitkan esai tentang bagaimana organisasi-organisasi nirlaba bertahan hidup. Ini berarti menjadi proaktif dan kreatif di sebuah keadaan yang baru. Michael Brose, seorang CEO asosiasi kesehatan mental yang berbasis di kota Tulsa dan Oklahoma City, berkata, “*Providers need to be thinking about how to continue doing business in this new world.*”<sup>3</sup> Insitusi-institusi nirlaba harus mengupayakan keterjalinan di masa penjarakan fisik: jaga jarak tidak boleh

<sup>1</sup> Tim MacWelch dan Joseph Pred, *The Essential Pandemic Survival Guide* (Richmond: Weldon Owen International, 2020).

<sup>2</sup> Carol Tosone, ed. *Shared Trauma, Shared Resilience During a Pandemic: Social Work in the Time of COVID-19* (Cham: Springer, 2021), viii. Antologi ini tidak menyepelkan kebertahan, karena kemenangan itu harus beriringan dengan kebertahan. Motif survival juga banyak diangkat oleh para penulis yang kebanyakan adalah ahli-

ahli pekerjaan sosial. Lihat juga Tetyana Maniuk, et al., “Beyond Survival: Practical Wellness Tips during the 2019 Coronavirus Disease Pandemic,” *Canadian Journal of Emergency Medicine* 22, no. 5 (2020): 579–583, <https://doi.org/10.1017/cem.2020.433>.

<sup>3</sup> Dikutip oleh Valerie A. Canady, “For nonprofits, survival means being proactive, creative in pandemic wake,” *Mental Health Weekly* 30, no. 16 (April 2020): 1–6, <https://doi.org/10.1002/mhw.32325>.

meretas kerekatan yang berakibat pengucilan sosial.<sup>4</sup>

*Center for Disease Control and Prevention* pemerintah Amerika Serikat juga menerbitkan sebuah artikel tentang pola hidup masyarakat Eropa Abad Pertengahan dan Modern Awal yang dirundung kengerian pandemi pes atau *Black Death*. Ditemukan bahwa sikap altruisme dan kerekatan kelompok dalam sebuah komunitas semakin erat, namun interaksi sosial berkurang oleh karena ketakutan terjangkiti wabah tersebut. Di masa tersebut, para seniman, sastrawan, penggubah lagu berhasil menciptakan karya-karya kreatif yang turut mewarnai budaya dan dunia zaman itu.<sup>5</sup>

Ahli biblika dan ekspositor Walter Brueggemann menuturkan kisah Pdt. Martin Rinkart, penggubah syair pujian “Sekarang Bersyukur” (KJ 287; Jerman “Nun danket alle Gott,” c. 1636). Pdt. Rinkart tidak hanya hidup di masa wabah pes melanda, tetapi ia juga melewati Perang Tiga Puluh Tahun. Sebagai pendeta, ia dapat memakamkan empat puluh sampai lima puluh jenazah jemaatnya. Akibat wabah ini, ia juga kehilangan istri. Pdt. Rinkart sendiri selamat.<sup>6</sup>

Artikel ini mendedah teologi ontologis dan reflektif untuk melukis ulang eklesiologi dengan menitikberatkan pada motif keberuntungan hidup (*survival*) dalam *kairos* dengan mempertemukan teolog-filsuf Lutheran Jerman Paul Tillich dan teolog-filsuf Katolik

Spanyol-India Raimon Panikkar. Keduanya dibesarkan dalam tradisi filsafat kontinental dan mengenal filsuf Martin Heidegger. Keduanya menulis tentang *kairos* guna menjawab tantangan sekularisme. Keduanya pernah membawakan kuliah Gifford Lectures di Skotlandia.<sup>7</sup>

Terdapat perbedaan dalam keduanya menguraikan masalah *kairos*. Pada Tillich, *kairos* lekat dengan komunitas yang tinggal dalam Hadirat Spiritual, sementara pada Panikkar tidak. Sebaliknya, Panikkar menyinggung motif keberuntungan kemengadaan. Panikkar berbeda dengan Tillich. Di sinilah titik singgung yang menjadi topik artikel ini: Bagaimana lukisan eklesiologis, dan kaitannya dengan *kairos* dan keberuntungan hidup, sehingga manusia dapat memaknai kemengadaannya?

## METODE PENELITIAN

Untuk menelaah pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan kajian pustaka dan menelaah karya-karya utama Tillich dan Panikkar tentang *kairos*. Artikel ini menelaah khususnya, tetapi tidak terbatas pada, volume ketiga *Systematic Theology* (1963) karya Paul Tillich,<sup>8</sup> dan *Worship and Secular Man* (1973) dan *The Rhythm of Being* (2010) karya Raimon Panikkar.<sup>9</sup> Gagasan *kairos* dalam Tillich dan Panikkar akan didialogkan dengan teolog-teolog yang relevan dengan gagasan kedua pemikir untuk membangun sebuah eklesiologi *kairotik*.

<sup>4</sup>Pengalaman yang sama terjadi di semua institusi pendidikan tinggi yang termasuk institusi nirlaba. Misalnya, Fordham University, sebagai sebuah institusi Jesuit, mengangkat moto “*Each of Us Caring for the Whole of Us*,” sebuah moto yang dilambori oleh semboyan Jesuit *cura personalis*, perhatian kepada [seutuh] pribadi. Demikian juga, para peneliti lintas ilmu sosial dan kesehatan internasional meneliti masalah pertahanan hidup di kalangan anak-anak, mengingat rentannya golongan masyarakat ini di masa pandemi. Lih. S.V. Subramanian, Pritha Chatterjee, dan Omar Karlsson, “Lessons from COVID-19 Pandemic for the Child Survival Agenda,” *Journal of Global Health* 10, no. 2 (2020): 1–3. <https://doi.org/10.7189/jogh.10.020357>.

<sup>5</sup> Terence Chorba, “Social Distancing and Artful Pandemic Survival,” *Emerging Infectious Disease* 26, no. 11

(November 2020): 2793–2794, <https://doi.org/10.3201/eid2611.AC2611>.

<sup>6</sup>Walter Brueggemann, *Virus as a Summon to Faith* (Eugene: Cascade, 2020), bab 3, Kindle.

<sup>7</sup>Tillich mengampu kuliah bertajuk Teologi Sistematis pada tahun 1953–1945 di Universitas Aberdeen, sedangkan kuliah Panikkar bertajuk Trinitas and Ateisme di Universitas Edinburgh disampaikan pada tahun 1988.

<sup>8</sup>Paul Tillich, *Systematic Theology*, vol. 3 (Chicago: University of Chicago Press, 1963). Buku-buku Tillich yang lain pun akan disinggung di sana-sini.

<sup>9</sup>Raimundo Panikkar, *Worship and Secular Man* (Maryknoll: Orbis, 1973); Opera Omnia Series (Maryknoll: Orbis, 2014–2022); Raimon Panikkar, *The Rhythm of Being: The Gifford Lectures* (Maryknoll: Orbis, 2010).

Artikel ini adalah studi pertama yang memertemukan gagasan *kairos* Paul Tillich dan Raimon Panikkar.<sup>10</sup> Secara spesifik, studi ini menelisik *kairos* dan kaitannya dengan konteks gereja pascapandemi COVID-19. Dengan menawarkan eklesiologi *kairotik* sebagai gereja yang bertahan hidup, artikel ini membangun ide bahwa gereja pascapandemi harus melekat pada, mencintai, dan mempertahankan kehidupan.

Alasan memperjumpakan Tillich dengan Panikkar bukan sekadar oleh karena kemiripan di dalam pemikiran mereka tentang *kairos* dan uraian tentang autonomi, heteronomi, dan teonomi (Tillich) atau ontonomi (Panikkar). Artikel ini berupaya agar pokok yang tidak Tillich terangkan akan dilengkapi oleh Panikkar, khususnya mengenai motif keberintahan dalam lokus eskatologis. Demikian juga, pokok yang Panikkar tidak uraikan, khususnya tentang gereja, akan dilengkapi dengan uraian Tillich tentang komunitas spiritual.

Menilik konteks kehidupan keduanya, masing-masing pemikir melewati kurun masa ketika dunia dilanda gejolak global. Tillich, dilahirkan tahun 1886, mengalami trauma akibat dua perang akbar di awal abad ke dua puluh

serta kekejaman Nazi di Jerman. Saat ia menjadi *chaplain* Perang Dunia I, Tillich sempat mengalami depresi hingga dirawat di rumah sakit.<sup>11</sup> Ia juga mengalami kengerian *spanish flu* yang melanda tahun 1918. Di tahun ini juga Panikkar dilahirkan. Ia menyaksikan kekejaman Perang Dunia II (1942–1945). Saat perang meletus, ia adalah seorang novisiat di ordo konservatif Opus Dei dan, se usai Perang Dunia II, ia ditahbis sebagai imam tahun 1946.

Sebagai artikel eklesiologi konstruktif yang mengaitkan ide *kairos*, motif keberintahan hidup, eskatologi, dan eklesiologi, artikel ini pertama-tama akan memotret arti *kairos* dalam tradisi Kristen, baik biblis maupun teologis. Setelah itu dilanjutkan paparan gagasan Tillich dan Panikkar tentang *kairos* dan keunikan masing-masing. Bagian berikutnya akan mendedah konstruksi eklesiologi *kairotik*. Bagian penutup akan menelisik implikasinya bagi masa kenormalan baru pascapandemi—sebuah dunia baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kairos* dan Eskatologi

Di masa awal masa kuncitara, ketika vaksin belum ditemukan, teolog dan ahli biblika N.T. Wright menulis buku renungan tentang virus

<sup>10</sup>Nindy Sasongko, "The Depth of Unknowing: Or, How to (Un)know God according to Pseudo-Dionysius and Raimon Panikkar," *Indonesia Journal of Theology* 2, no. 2 (Desember 2014), 100–118, <https://doi.org/10.2046567/ijt.v2i2.70>, telah menunjukkan bahwa apofatisme Dionysius Areopagita dan Panikkar terkait dengan teologi Paul Tillich. Namun tulisan ini tidak menelisik secara khusus gagasan *kairos* baik dalam Tillich maupun Panikkar. Riset terkini yang meneliti Tillich misalnya: Matthew Lon Weaver, "Peacemaking on the Boundary," dalam *Retrieving the Radical Tillich: His Legacy and Contemporary Importance*, ed. Russell Re Manning, (New York: Palgrave-Macmillan, 2015), 99–110; Ronald H. Stone, "Tillich's Kairos and Its Trajectory," dalam *Why Tillich, Why Now?*, ed. Thomas G. Bandy (Macon: Mercer University Press, 2021), 295–306; Fynn Adomeit, "Religious Socialism: Paul Tillich, the Kairos, and the Present Moment" (tesis, Union Theological Seminary, 2021), <https://doi.org/10.7916/d8-sc6n-d459>. Sementara studi mengenai *kairos* dalam Panikkar misalnya: George Panthanmackel, "The Notion of Reality: The Vision of Panikkar," dalam

*Raimon Panikkar: Being Beyond Borders—A Commemorative Volume*, ed. Johnson J. Puthenpurackal (Bangalore: ACPI, 2012), 91–107; Cheriyan Menacherry, "Logos, Mythos, Pneuma to Mysterion: Dialogical Philosophy of Panikkar," dalam *Panikkar: Being Beyond Borders*, 316–336; J.M.X. Gnanadhas Joseph, "The Threefold Structure of Human Time-Consciousness according to Raimon Panikkar," dalam *Everything is Interrelated: Christian Theology and Hindu Advaita as Experienced by Raimundo Panikkar and Francis D'sa SJ*, ed. Kuruvilla Pandikattu SJ, (Delhi: ISPCK, 2019), 27–32; Arun Philip Simon SJ, "Time and Sacrifice," dalam *Everything is Interrelated*, 39–44. Walaupun riset-riset termutakhir di atas menunjukkan relevansi teologi *kairos* dalam Tillich maupun Panikkar bagi kiprah sosial dan politik, namun konteks pandemi COVID-19, sebagai peristiwa global, tidak dibahas. Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dan menunjukkan tempat sentral gereja dalam konteks pandemi sedunia.

<sup>11</sup>Robert Dole, "My Meeting with Paul Tillich: Estranged and Re-United," *Toronto Journal of Theology* 30, no. 2 (2014): 301–306. <https://doi.org/10.3138/tjt.2254>.

asing ini. Di bab ketiga tentang Yesus, ia menulis, “*One of the greatest New Testament words is now. That was then, this is now.*”<sup>12</sup> Bagi Wright, “sekarang” adalah masa untuk beralih dari pelarian ke pertolongan Allah. “*Something new is happening,*” tandas Wright. Yesus sedang melihat ke depan, ke masa Allah mengerjakan sesuatu di dalam ciptaan. Waktu “sekarang,” bagi Wright, adalah masa hadirnya sebuah dunia baru, masa “*in which he himself will be the one true sign.*”

Masa “sekarang” adalah masa ketika para murid dan manusia melihat dunia dengan lensa baru tentang Allah yang berkarya di dunia. “Sekarang” juga mendorong umat manusia melihat dunia bukan seperti yang mereka imajinasikan, tetapi seperti yang Yesus sendiri peragakan di dalam dan melalui kehidupannya. Bagi para penulis Perjanjian Baru, masa “sekarang” menunjuk kepada Allah, yang melalui Mesias, sedang menegakkan kemerajaan Allah di muka bumi.

Meskipun di sini Wright tidak menyebut *kairos*, namun konsep di balik “sekarang” adalah konsep *kairos* di PB. Sebagaimana di Septuaginta, *kairos* di PB merujuk kepada momentum yang terjadi dalam mandat ilahi, sebuah era yang terjadi dalam rancang-bangun ilahi.<sup>13</sup>

Kendatipun *kairos* sering disinggung bersama *khronos*, keduanya sering dianggap berasal dari ruang yang berbeda. Akan tetapi, sebenarnya keduanya terjadi dalam ruang yang sama. Definisi terbaik tentang *kairos* dan *khronos*, bagi filsuf Giorgio Agamben, dapat ditemukan dalam karya Hipokrates. Bagi Hipokrates, *khronos* adalah masa yang di dalamnya

terdapat *kairos*, dan *kairos* adalah yang di dalamnya terdapat *khronos* kecil. Maka, *kairos* tidak datang dari luar. *Kairos* adalah *khronos* yang dipampatkan. Waktu sekarang merekah dari ruang waktu yang biasa—yang sekuler.<sup>14</sup>

Di tempat lain, Wright telah menulis tentang *kairos*. Ia melihat bahwa rasul Paulus, di Surat 2 Korintus, merefleksikan berita nabi Yesaya mengenai visi pembaruan semesta. Rasul Paulus menyebut bahwa masa sekarang sebagai “waktu perkenanan” (*kairos dektos* dan *kairos eudektos*) atau “hari penyelamatan” (2Kor. 6:2). Paulus sedang merujuk masa kini kepada era mesianik, sebuah jenis waktu yang baru. Waktu ini, kendati hadir dalam *khronos*, memberi makna baru terhadap *khronos*.

*Kairos* tidak menunggu terjadi di masa depan. Di masa kini, semua *kairoi* telah dikumpulkan menjadi satu, terjadi sebagai puncak rencana agung kegenapan segala waktu (*plērōma tōn kairōn*). Masa sekarang adalah waktu Allah bekerja di dalam Kristus sebagai kepala. *Kairos*, dalam teologi Paulus, merujuk ke era ciptaan baru.<sup>15</sup>

Bersama Agamben, Wright menunjukkan bahwa Paulus, dengan memakai frasa “masa sekarang” (*ho nyn kairos*) atau “masa mesianik,” memaknai seluruh masa lampau dikumpulkan menjadi satu. Sehingga, “kepenuhan” (*plērōma*) sekaligus berarti kemelembakan *kairoi*. *Kairoi* mesianik, dengan demikian, adalah *khronos* yang penuh, *khronos* yang diringkas (bdk. Gal. 4:4). Sementara itu, *plērōma* mesianik adalah “*an abridgment and anticipation of eschatological fulfillment.*”<sup>16</sup>

<sup>12</sup>N.T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), bab 3, Kindle.

<sup>13</sup>BDAG, s.v. “καίρος, οὗ, ὅ”; TDNT, s.v. “kairós.”

<sup>14</sup>Giorgio Agamben, *The Time that Remains: A Commentary on the Letter to the Romans*, terj. Patricia Dailey (Palo Alto: Stanford University Press, 2005), 68–69. Yunani: *chronos estī en ho kairos kai kairos estī en ho ou pollos chronos*. Secara etimologis, *saecula* terkait dengan waktu

atau tempo atau “sesuai waktu.” Maka, di sini “sekuler” bukan berarti duniawi, yang berlawanan dengan hal-hal religius, tetapi dalam kategori tempo.

<sup>15</sup>N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress, 2013), 558–559.

<sup>16</sup>Wright, *Paul*, 599; bdk. Agamben, *Time*, 75–76. Bdk. James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 693n95.

Agamben juga menunjukkan bahwa waktu mesianik ini, walaupun terjadi karena mandat ilahi atau dalam rancang-bangun Allah, tidak datang dari ruang lain selain dunia ini. Dalam *kairos* mesianik, bukan kekekalan yang masuk ke dalam waktu, namun waktu yang meledak di sini dan menyusup ke *eon* yang lain, yaitu waktu sekuler dan menembus kekekalan. “*Time explodes here; or rather, it implodes into other eon, into eternity*”<sup>17</sup> dan “*an actual transformation of the experience of time that may even interrupt secular time here and now.*”<sup>18</sup>

Eskatologi, dalam teologi Paulus, bukanlah kiamat. Agamben percaya bahwa bagi Paulus, eskatologi dan masa sekarang tidak terpisah. Masa sekarang adalah masa yang “*contracts itself and begins to end (ho kairos synestalmenos estin, 1Cor. 7:29)*” atau “*the time that remains between time and its end.*”<sup>19</sup> Waktu sekarang, dengan demikian, menginterupsi laju kurun waktu ancah-ancah.<sup>20</sup>

Dalam teologi Paulus, tulis Agamben, kerajaan Kristus adalah *eon* yang baru, era yang sudah hadir dalam ruang dan waktu. Kehadirannya mentransformasi pengalaman manusia terhadap waktu, bahkan menginterupsi waktu sekuler di sini dan kini. Kerajaan ini tidak tumpang tindih dengan *khronos*, tetapi berada di antaranya. Kehadiran kerajaan ini terentang sampai ke *parousia*.<sup>21</sup> Dengan definisi ini, bagian selanjutnya akan dipaparkan pemikiran Paul Tillich dan Raimon Panikkar mengenai *kairos*, eskatologi, dan perbedaan keduanya.

### ***Kairos, Theonomy, dan Gereja dalam Paul Tillich***

Gagasan *kairos* telah mewarnai teologi Paul Tillich sejak 1920-an. Idenya tentang *kairos* telah mewarnai pelbagai bidang: mental-eksistensial,<sup>22</sup> epistemologi,<sup>23</sup> sejarah, sosial dan politik, dan sebagainya.<sup>24</sup> Di sesudah PD I, Tillich membentuk Kairos Circle di Berlin, Jerman. *Kairos* tersebar dalam pelbagai karyanya, baik tulisan politik, sosialisme religiusnya, sampai buah kematangan teologinya dalam volume ketiga *Systematic Theology* (1963).

Teologi Tillich berorientasi pada pertanyaan ontologis-eksistensial, bahwa setiap manusia berhadapan dengan fakta kehidupan yang memiliki akhir. Fakta ini menggelisahkan. Kegelisahan ini menunjukkan bahwa manusia tidak berasal dari titik nadir yang akan melandainya itu. Sebab manusia, pada hakikatnya, selalu terjalin dengan Allah. Allahlah yang memilikinya.<sup>25</sup>

Dalam khotbah “The Eternal Now,” Tillich menunjukkan bahwa fakta kehidupan insani yang memiliki awal dan akhir membuat manusia cemas. Manusia berasal dari “*the darkness of the ‘not yet’ and rush ahead towards the darkness of the ‘no more.’*”<sup>26</sup> Kehidupan dalam tegangan seperti ini mengakibatkan ambiguitas.

Ambiguitas ini disudahi dengan penerimaan. Manusia memiliki masa sekarang. Misteri masa depan dan misteri masa silam dipersatukan dengan misteri masa kini. “*It is the eternal that stops the flux of time for us. It is the eternal ‘now’ which provides for us a temporal*

<sup>17</sup>Agamben, *Time*, 63.

<sup>18</sup>Agamben, *Time*, 73.

<sup>19</sup>Agamben, *Time*, 62.

<sup>20</sup>“Damit unterbricht dieses Jetzt den gleichgültigen Fluss der Zeit.” Gregor Taxacher, “Messianische Geschichte: Kairos und Chronos Giorgio Agambens Paulus-Auslegung weiter gedacht,” *Evangelische Theologie* 70, no. 3 (2010): 220. <https://doi.org/10.14315/evth-2010-70-3-217>.

<sup>21</sup>Agamben, *Time*, 73.

<sup>22</sup>Dole, “My Meeting,” 302.

<sup>23</sup>Jean-Claude Warheit, “Wahrheit und Kairos beim frühen Tillich,” dalam *God and Being/Gott und Sein*, ed.

Gert Hummel (Berlin: De Gruyter, 1989), 211–222. <https://doi.org/10.1515/9783110853476-015>.

<sup>24</sup>Paparan trayektori *kairos* Tillich, lihat Stone, “Tillich’s Kairos and Its Trajectory,” 295–306.

<sup>25</sup>Menurut seorang profesor Teologi Sistematika di Seattle University, Langdon Gilkey dari Universitas Chicago mengatakan intisari teologi Tillich tercatat dalam *Systematic Theology* 1.191.

<sup>26</sup>Paul Tillich, *The Eternal Now* (New York: Scribners, 1963), 122.

‘now.’”<sup>27</sup> Yang paling esensial, manusia harus berani untuk menerima masa sekarang dan fakta bahwa ia telah diterima.

Walaupun dalam khotbah ini Tillich tidak menyebut *kairos*, konsep yang melatarinya bersifat *kairotik*. Saat itu Tillich sudah tinggal di Amerika Serikat, namun kondisi dunia, setelah PD II, sedang memanas oleh karena Perang Korea, ancaman perang nuklir, revolusi kemerdekaan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, dan di konteks Amerika Serikat sendiri, segregasi rasial dan perjuangan hak asasi.

*Kairos*, bagi Tillich, adalah masa kepenuhan potensialitas, waktu yang tepat, waktu yang subur, kepenuhan waktu, waktu yang bersifat kualitatif (berbeda dengan *khronos*, yaitu waktu yang kuantitatif). Untuk wawas terhadap kehadiran *kairos*, manusia harus terlibat secara langsung.

Tillich juga membedakan *kairos* dan *kairoi*. *Kairos* terutama menunjuk ke “*kairos* agung” pusat sejarah dunia dalam Inkarnasi Kristus dan puncak karya Allah yang masih akan hadir di masa depan. Semua *kairoi* (jamak) menyekitari *kairos* agung.<sup>28</sup> Dengan perkataan lain, Tillich percaya bahwa *kairos* agung itu masih belum sepenuhnya tiba. Seperti tulis Ronald Stone, Tillich berpikir bahwa Kerajaan Allah hadir secara fragmentaris pada masa kini, kehadiran yang menunjuk kepada “*fulfillment only in its vertical sense*” dan “*lay ahead only in the distant future.*” Akan tetapi, harapan tentang kepenuhan *kairos* ini mendorong karya-karya nyata dalam dimensi horizontal: transformasi sosial seperti proyek-proyek pemanusiaan, dekolonialisasi, revolusi sosial, dan pengakuan hak-hak asasi manusia.<sup>29</sup>

Dilihat dari sisi ini, perspektif Tillich tentang *kairos* termasuk klasik jika dibandingkan Giorgio Agamben, bahkan N.T. Wright. Tillich percaya dimensi vertikal *kairos*, sebuah realitas yang kepenuhannya masih akan dibukakan di masa depan. Agamben, yang diikuti Wright, menitikberatkan waktu mesianik sekarang yang direntang hingga kekekalan. Di sisi lain, jika Wright menarik implikasi *kairos* ini kepada panggilan misi Kristiani, Tillich menarik pemahaman yang lebih radikal, yaitu ruang untuk revolusi sosial.

Dalam esai yang ditulis untuk Kairos Circle (1923), Tillich menulis bahwa *kairos* berjangkar pada pemahaman tentang yang Absolut atau yang Tak-Bersyarat (Inggris *Unconditional*, Jerman *Unbedingt*). *Kairos* ini mendorong manusia untuk berjuang melawan “*the demonries of the sacramental spiritual situation and against the natural demonry that emerges from the first time.*”<sup>30</sup> Di sini, Tillich memakai kategori *demonic* untuk menyebut kuasa-kuasa lalim, yang menindas, atau berlaku tidak adil. Baginya, kuasa-kuasa ini mengejutkan baik di dalam insitusi maupun di alam. Akan tetapi, di mana ada perjuangan mengatasi ketidakadilan, di sana *kairoi* merekah. Sebagai contoh, sesudah PD I, *kairos* mewujud dalam sosialisme religius.

Tillich juga wawas bahwa *kairoi* dapat demomonik dan salah. Setiap aksi *kairos* ditimbang bukan secara situasional, tetapi bagaimana sebuah *kairos* berorientasi pada *kairos* agung atau, dalam bahasa Kristiani, Kerajaan Allah dan Hadirat Spiritual.<sup>31</sup>

Pada tahun 1959, Tillich menulis kaitan *kairos*, sejarah, dan “teonomi.” *Kairos* selalu terjadi dalam sejarah, meretas sejarah dan melawan kuasa-kuasa demomonik yang selalu tampil de-

<sup>27</sup>Tillich, *The Eternal Now*, 131.

<sup>28</sup>Tillich, *Systematic*, 3.369–372.

<sup>29</sup>Stone, “Tillich’s Kairos,” 296.

<sup>30</sup>Paul Tillich, *Paul Tillich: Theologian on the Boundaries*, ed. Mark K. Taylor (Minneapolis: Fortress, 1991), 63–64.

<sup>31</sup>Tillich, *Systematic*, 3.371. Ketika menggagas Hadirat Spiritual inilah Tillich mendedah eklesiologinya.

ngan wajah baru. Teonomi merekah dari dalam situasi karut-marut dalam sejarah dan masyarakat, mendorong terwujudnya tata kehidupan sosial yang baru.

Teonomi adalah pola hidup baru yang berlawanan dengan “autonomi” yang memusatkan pada kemandirian radikal manusia namun ternyata hampa, dan “heteronomi” yang mendesakkan diberlakukannya hukum serta pranata religius dalam sebuah komunitas. Sebaliknya, teonomi adalah realitas yang berjangkar pada dasar kemengadaan tapi juga kedalaman penalaran.<sup>32</sup>

Kendati begitu, teonomi bukan kepenuhan zaman. Teonomi merupakan simbol kepenuhan itu, yang fungsinya mengantar dan mengarahkan pandangan pada hadirnya kepenuhan itu. Jika teonomi tampil, maka kuasa-kuasa demonik akan takluk. Ciri lain kehadiran teonomi yaitu terlihatnya simbol-simbol kesatuan umat manusia, terwujudnya prinsip kehidupan yang berbasis keadilan dan harmoni, dan terlihatnya motif praksis yang mengarah ke masa depan. Jadi, teonomi adalah masa ketika *kairos* dialami manusia, dialami dalam Hadirat Spiritual.<sup>33</sup>

Hadirat Spiritual (*Spiritual Presence*) esensial dalam eklesiologi Tillich. Ambiguitas kehidupan dapat diselesaikan dengan menyadari Hadirat Spiritual. Sengaja Tillich memakai “S” dan bukan “s” untuk *Spiritual Presence*. S menunjukkan simbol bagi Allah dan s untuk manusia. Oleh karena manusia pada hakikatnya berada dalam kesatuan yang tidak terpisahkan dengan Allah, maka karya Allah yang “menerobos masuk” disambut oleh gerak ekstatis manusia ke luar. “*The ‘in’ of the divine Spirit is an ‘out’ of the human spirit,*” demikian Tillich mengartikan Hadirat Spiritual itu.<sup>34</sup>

Komunitas adalah sebuah jalan penting untuk menuntaskan problem ambiguitas kehidupan. Gereja berbagian dalam “Komunitas Spiritual,” yaitu komunitas yang diciptakan oleh Roh. Komunitas ini bersifat ekstatik, selalu terarah ke luar. Maka, gereja pun berpartisipasi dalam kehidupan yang nir-ambigu seperti Yesus, Yesus yang hidup dalam kuasa Roh, serta berjuang mewujudkan struktur di masyarakat yang lebih utuh atau nir-ambigu.<sup>35</sup>

Nir-ambiguitas ini bersifat fragmentaris dan tidak penuh dalam kurun sejarah. Fragmentaris karena para anggotanya masih tinggal dalam kurun ruang dan waktu. Tidak penuh karena mereka masih menanti-nantikan kehadiran kepenuhan kehidupan yang nir-ambigu itu.

Komunitas Spiritual terdiri dari mereka yang mengekspresikan sebuah realitas baru yang olehnya mereka terengkuh. Mereka berpartisipasi dalam Kristus dan karena itu berada dalam kesatuan dengan-Nya. Komunitas tidak bisa mengada tanpa Kristus; konsekuensinya, tidak ada Kristus tanpa komunitas. Tulis Tillich, “*As the Christ is not the Christ without those who receive him as the Christ, so the Spiritual Community is not Spiritual unless it is founded on the New Being as it has appeared in the Christ.*”<sup>36</sup> Kristus dan umat-Nya, dengan demikian, berada dalam jalinan yang tidak terpisahkan.

Komunitas Spiritual ini mewujud (*manifest*) tetapi bisa juga terpendam (*latent*). Ia dapat mewujud komunitas-komunitas nonkristiani, bahkan termasuk, bagi Tillich, komunisme. Ia tersembunyi di dalam pribadi-pribadi yang, kendati direngkuh oleh Hadirat Spiritual, tidak mengartikulasikan imannya dalam simbol-

<sup>32</sup> Paul Tillich, “Kairos und Utopie,” *Zeitschrift für Evangelische Ethik* 3, no. 1 (1959): 325–331, <https://doi.org/10.14315/zee-1959-0143>.

<sup>33</sup> Tillich, “Kairos und Utopie,” 330–331. Setahun kemudian Tillich menulis surat untuk seorang sahabatnya, menerangkan kaitan *kairos*, teonomi, dan demonik. Paul Tillich, “Kairos – Theonomie – das Dämonische. Ein Brief

zu Eduard Heimanns 70. Geburtstag,” dalam *Gesammelte Werk: Band 12: Begegnungen*, ed. Renate Albrecht (Berlin: De Gruyter, 2012), 310–315. <https://doi.org/10.1515/9783110814071.310>.

<sup>34</sup> Tillich, *Systematic*, 3.112.

<sup>35</sup> Tillich, *Systematic*, 3.118

<sup>36</sup> Tillich, *Systematic*, 3.150.



simbol serta ritual sebuah institusi yang kelihatan.<sup>37</sup>

Jadi, Komunitas Spiritual ini merealisasikan diri di dalam Kristus tetapi tampak hanya kepada sang Roh. Di sini, Tillich pun menyadari bahwa gagasan komunitas seperti ini memiliki dua kekurangan: kriteria Salib untuk melawan daya demonik dari dalam dan kekuatan organisasi untuk mempertahankan diri dari serangan paganisme modern.<sup>38</sup>

Komunitas Spiritual berbeda dari gereja. Komunitas Spiritual juga berbeda dari kategori tradisional “gereja yang kelihatan” dan “gereja yang tidak kelihatan.” Gereja-gereja masih tinggal dalam ambiguitas. Komunitas Spiritual, sebaliknya, adalah “esensi tak terlihat,” “telos batin,” dan “daya esensial di dalam setiap gereja,” yang mendorong gereja-gereja secara prinsip untuk mengalahkan ambiguitas. Tinggal di dalam Komunitas Spiritual ini memungkinkan gereja berbagian dalam Kemengadaan Baru (*New Being*) seperti Yesus, sehingga gereja mampu turut berjuang melawan ambiguitas-ambiguitas kehidupan.<sup>39</sup>

Tillich percaya bahwa *kairos* itu menembus ke dalam sejarah dunia bukan sebagai kekuatan asing, tetapi dari dalam dunia, membukakan realitas kehadiran Allah sebagai dasar segala sesuatu. *Kairos* juga menjadi daya dorong untuk mengalahkan kegundahan eksistensial dan ambiguitas kehidupan. Walaupun kepenuhan *kairos* masih akan terjadi di masa depan, namun realitas hadirat sang Roh dapat dialami secara nyata. Kehidupan dalam Roh atau Komunitas Spiritual, yang mewujudkan teta-

pi juga masih terpendam, sudah hadir. Berbagian dalam Komunitas Spiritual adalah awal kehidupan yang nir-ambigu.

### ***Kairos, Ontonomy, dan Kebertahanan Kemengadaan dalam Raimon Panikkar***

Berbeda dengan Tillich, sejak tahun 1950-an, Panikkar telah mendedikasikan keserjannya pada studi antaragama dan interkultural. Panikkar adalah seorang pemikir yang terus berevolusi. Pergeseran yang paling jelas terlihat dalam pemikirannya mengenai Kristus dan Hinduisme.<sup>40</sup> Titik perubahan ini dengarai oleh gagasan nir-dualistik *cosmotheandric* (atau *theanthropocosmic*) dan *Christophany*. Proyek utama Panikkar yaitu memikirkan ulang monoteisme Kristianitas Barat.

Bagi Panikkar, *kairos* adalah waktu yang tepat atau waktu yang ditentukan. Akan tetapi, *kairos* juga dapat berarti era atau kesadaran. Bagi “kristianitas,” *kairos* adalah masa yang meruntuhkan monoteisme dan mitos sejarah. Hal ini bukan berarti Kristianitas harus menolak keberadaan Allah atau realitas historis. Kristianitas menyadari kenyataan selalu berdampingan dengan agama-agama lain, yang dalam sejarah agama-agama ini dituduh sebagai salah, tidak sempurna, atau berasal dari manusia.

Bagi Panikkar, sejarah bersifat trinitaris dan saling terhubung. “*The key that opens the door to christianity for its third millenium is precisely the Trinity, which overcomes the myth of history,*” tulis Panikkar.<sup>41</sup> Sejarah harus dilihat secara trinitaris; bukan lagi dalam dalam kamata dogma Kristen tetapi “Trinitas yang radikal”: kewawasan terhadap kelindan yang

<sup>37</sup>Tillich, *Systematic*, 3.155.

<sup>38</sup>Tillich, *Systematic*, 3.154, 161.

<sup>39</sup>Tillich, *Systematic*, 3.173. Studi atas Komunitas Spiritual, Kehadiran Spiritual, dan Kemengadaan Spiritual, lihat Frederick, J. Parrella, ed., *Paul Tillich's Theological Legacy: Spirit and Community* (Berlin: De Gruyter, 1995); John C. Cooper, *The 'Spiritual Presence' in the Theology of Paul Tillich: Tillich's Use of St. Paul* (Macon: Mercer University Press, 1997).

<sup>40</sup>Lihat edisi pertama Raymond Panikkar, *The Unknown of Hinduism* (London: Darton, Longman & Todd, 1964) dan edisi kedua, Raimundo Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism*, edisi revisi (Maryknoll: Orbis, 1981). Termasuk juga ejaan namanya. Di awal karir sebagai teolog, namanya ditulis “Raymond” [Inggris] lalu “Raimundo” [Spanyol] dan terakhir “Raimon” [Catalonia].

<sup>41</sup>Panikkar, *Rhythm*, 262.

ilahi, yang insani, dan kosmos, yang ia sebut kesadaran *cosmotheandric*. Jadi, realitas yang sejati adalah Trinitas.<sup>42</sup>

Terkait waktu, Panikkar memikirkan ulang konteks sekularisme dengan memperkenalkan istilah “sekularitas sakral” (*sacred secularity*).<sup>43</sup> Dapat dikatakan, sekularitas sakral inilah *kairos*.

Sekularisme berasal dari kata *saeculum*, yang berarti kurun zaman, dunia, dan waktu. Dari sisi ini, sekuler berarti dunia yang sementara atau dimensi sementara dari realitas. Seperti Fred Dallmayr terangkan, *saeculum* dapat berarti negatif atau positif. Secara negatif, *saeculum* berarti dunia yang fana dan sementara, dunia yang berbeda dari realitas yang sakral dan kekal. Secara positif, *saeculum* berarti simbol dari upaya insani untuk meraih atau mengartikulasikan ulang keutuhan dunia fana, sebuah keutuhan yang sebelumnya hanya dimonopoli oleh kaum religius dengan aparatus sakralnya.<sup>44</sup>

Tulis Panikkar, “*Now, what is emerging in our days, and what may be a ‘hapax phenomenon,’ a unique occurrence in the history of humankind, is—paradoxically—not secularism, but the sacred quality of secularism.*”<sup>45</sup> Panikkar menunjuk pada kebangkitan kesadaran manusia untuk meretas dualisme sekularisme dan sakral. Fenomena yang terjadi adalah terburnya batas-batas keduanya. Yang temporal sekarang dipandang secara positif dan, karena itu, sakral.

Di sini juga terdapat pergeseran tentang siapa sejatinya manusia. Jika secara tradisional ma-

nusia dipahami sebagai makhluk yang berpikir (*animal rationale*), di era sekularitas sakral ini manusia adalah makhluk simbol (*homo symbolicus*), makhluk yang terbuka dan menonjol kepada pembentukan makna dari realitas.

Bersama Martin Heidegger, Panikkar melihat bahwa natur manusia sebagai “kemengadaandi-dunia” (*Sein im Welt*) sejatinya adalah makhluk yang *ek-static*. Manusia berusaha meraih kutub lain, pantai yang berada di seberang. Bahwa manusia, sesekuler apa pun, adalah makhluk yang memiliki natur liturgis. Bagi Panikkar, manusia tidak dapat hidup tanpa liturgi.

Panikkar menilik sejarah metafisika di Barat dan membaginya menjadi tiga kelompok yang ia sebut sebagai “momen-momen kairologis”: heteronomi, autonomi, dan ontonomi.<sup>46</sup> Heteronomi, atau heteronomi sakral, adalah era yang cara pandangnya dikendalikan oleh struktur-struktur hirarkis, yang memerintah umat manusia dari atas. Contohnya adalah Kristianitas Eropa di era pra-Renaissance.

Autonomi, atau autonomi profan, adalah era yang di dalamnya manusia membebaskan diri dari kuasa hirarkis. Manusia menjadi independen, percaya pada diri sendiri, menonjolkan rasio individual, dan merasa mampu memutuskan untuk diri sendiri. Manusia menghindari semua struktur dan pranata, baik internal maupun eksternal. Contohnya adalah Eropa di era Renaissance dan Reformasi. Era-era ini mendorong terjadinya profanitas yang menggeser sakralitas, dengan sains ditempatkan di atas filsafat dan teologi.

<sup>42</sup>Panikkar, *Rhythm*, 260, 262. Joas Adiprasetya secara apik merangkum pemikiran Panikkar dalam Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*, terj. Hans Harmakaputra (Jakarta: Gunung Mulia, 2018).

<sup>43</sup>Paparan lebih lengkap di Raimon Panikkar, *Sacred Secularity*, Opera Omnia vol. 11 (Maryknoll: Orbis, 2022).

<sup>44</sup>Fred Dallmayr, *Spiritual Guides: Pathfinders in the Desert* (South Bend: University of Notre Dame Press, 2017).

<sup>45</sup>Panikkar, *Worship*, 11.

<sup>46</sup>Panikkar, *Worship*, 30-55. Di tempat lain, ia memakai terma *kairological moments* untuk kewawasan manusia: pra-historis, historis, dan trans-historis. Lih. Raimon Panikkar, *Invisible Harmony: Essays on Contemplation and Responsibility* (Maryknoll: Orbis, 1995).

Otonomi adalah era realisasi *nomos* dari kemengadaan (*ontos*). Di era ini, kesatuan tidak meminggirkan keberagaman. Era ini memandang dimensi-dimensi yang secara hakiki berbeda namun utuh. Apa yang tampak berlawanan ternyata menyatu. Inilah era yang Panikkar sebut otonomi *theandric* atau *cosmotheandric*. Manusia bukan merupakan korban pasif dari hirarki otoriter (heteronomi) atau agen yang bewewenang penuh (autonomi), tetapi entitas yang berpartisipasi dalam kemengadaan yang membuka diri.

Bagi heteronomi, sekularisasi dipandang sebagai penghujatan, dan bagi autonomi sekularisasi dipandang sebagai kesuksesan terbesar umat manusia. Akan tetapi, dalam perspektif otonomi, sekularisasi merupakan era terwujudnya potensi yang ada di dalam dunia.

Otonomi menyadarkan keterhubungan manusia dengan realitas yang lain, keterhubungan yang terlihat dalam tindak ibadah manusia. Panikkar memperkenalkan neologisme *tempiternity* sebagai sikap otonomik. Jika kekekalan (*eternity*) adalah keadaan nir-waktu, *idea* objektif yang hanya dimiliki Allah, dan kesementaraan (*temporality*) yang merupakan realitas makhluk, maka *tempiternitas* adalah ke-sekarang-an. Ke-sekarang-an adalah realitas teandrik (Allah-manusia), sementara masa lalu adalah potensi dan masa depan adalah harapan.<sup>47</sup>

Panikkar meretas pandangan bahwa sekularisme adalah musuh manusia modern. Sekularisasi berfungsi menyadarkan manusia bahwa ibadah yang sejati adalah “*worship of the secular world.*” Ibadah dikuasai oleh, datang

dari, dan berselaras dan cocok dengan dunia sekuler.<sup>48</sup> Dapat dikatakan bahwa manusia sekuler adalah makhluk penyembah (*homo adorans*).

Ibadah adalah simbol dari natur relasionalitas manusia. Dalam menyembah, manusia berpartisipasi dalam proses kosmik. Dalam ibadah tempiternal-otonomik, imaji Allah bukan yang sentral, juga dengan teisme dalam heteronomi maupun model deistik dalam autonomi. Ibadah tempiternal-otonomik, tulis Panikkar, menekankan natur teandrik realitas dan “*discovers worship as precisely that conscious activity which transforms from within reality itself.*”<sup>49</sup>

Sementara itu, gagasan kebertahanan kemengadaan (*survival of being*) erat kaitannya dengan kepenuhan kehidupan. Sedangkan kehidupan adalah “*that which remains.*”<sup>50</sup> Kehidupan berarti manusia berpengalaman dengan realitas Keseluruhan (*the Whole*). Tujuan terakhir adalah *survival of being*.<sup>51</sup>

Segala yang terjalin dalam kelindan realitas akan menuju kepada puncaknya—kebertahanan kehidupan. Atau, seperti tulisnya, bahwa “*it is a matter of attuning ourselves once again to the rhythm of Reality, of learning to cooperate in synergistic symbiosis with the entire universe in and around us for the very survival of Being.*”<sup>52</sup>

Bagi Panikkar, eskatologi memiliki dua dimensi: kemengadaan waktu (*the being of time*) dan waktu kemengadaan (*the time of being*). Jadi, eskatologi bukan tentang hal-hal di masa depan tetapi tentang yang akhir (*the last*)

<sup>47</sup>Panikkar, *Invisible Harmony*, 45.

<sup>48</sup>Panikkar, *Invisible Harmony*, 52.

<sup>49</sup>Panikkar, *Invisible Harmony*, 53.

<sup>50</sup>Lihat kemiripan dengan judul selisik teologi Paulus karya Giorgio Agamben, *The Time that Remains*.

<sup>51</sup>Oleh karena Panikkar tidak bersedia memublikasikan bagian terakhir dari Gifford Lecturesnya, maka *survival of being* pada artikel ini bergantung pada pembacaan Peter C. Phan, “Raimon Panikkar’s ‘Eschatology’: The Unpublished Paper,” dalam *Raimon Panikkar: A Companion*

*to His Life and Thought*, ed. Peter C. Phan dan Young-chan Ro (Cambridge: James Clarke & Co., 2018), 242–257.

<sup>52</sup>Panikkar, *Rhythm*, 173. Secara etimologis, *to survive* berasal dari kata Latin *vivere* (hidup) dan Prancis tengah *souivre*, yang kemudian menjadi Prancis modern *survivre*. Berasal dari *sur* (Lat. *super*) dan *vivre* (Lat. *vivere*), *to survive* berarti hidup yang melampaui, hidup lebih lama, atau terus hidup.

dan hal-hal yang berlangsung (*lasting things*). Dengan demikian, eskatologi terkait dengan waktu dan relasinya dengan kekekalan, atau tentang kemenjadian (*becoming*) dan kemengadaan (*being*).

Oleh karena realitas selalu kelindan Allah-manusia-kosmos (*cosmotheandric*), tidak ada satu elemen yang dapat terpisah dari elemen yang lain. Maka, seandainya manusia dan dunia musnah, akankah Allah pun musnah? Berbeda dari monoteisme yang percaya ada jurang kualitatif antara pencipta dan ciptaan, dan Allah sang Pencipta tidak berubah, Panikkar melihat keniscayaan segala sesuatu berasal dari keterjalinan yang erat segala yang ada. Seperti tulis Panikkar bahwa “*there is no power of annihilating Being because there is no power at all ‘outside’ Being.*”<sup>53</sup> Maka, di luar Trinitas-realitas tidak ada kuasa yang lebih besar yang mampu memusnahkan keberadaan.

Jalan untuk memahami kemengadaan waktu (*the being of time*) adalah melalui kontemplasi. Kemengadaan adalah realitas ritmis. Untuk memahami waktu, manusia perlu berkontemplasi. Manusia harus membenamkan diri ke dalam karakter tempiternal realitas. Menikmati kehidupan berarti menikmati ke-sekarang-an, sebab “*our authentic actions are ends in themselves and not just functions of what is to come.*”<sup>54</sup> Kemengadaan waktu berarti, dalam kata-kata Panikkar, “*the Being to which time belongs.*”

Sedangkan, waktu kemengadaan (*the time of being*) terkait dengan gagasan takdir keberadaan. “*Being is alive,*” tulisnya. “*This life is the Divine Mystery, the soul of the Whole, the Life of the entire universe. . . . Though Man is mortal, matter is mortal, Life qua Life is immortal.*”<sup>55</sup> Hal ini bukan berarti bahwa realitas tidak bisa berlalu dan kehidupan di dunia tidak berakhir. Bagi Panikkar, seandainya segala sesuatu musnah: biarlah hal itu terjadi. Keberanian

terbuka terhadap kemungkinan takdir ini menunjukkan sikap ontomik.

Keberanian ini sendiri adalah jalan “cinta.” Cinta membuahkan tindakan. Selama dunia mengada, maka perjuangan melawan ketiadaan terus berlangsung. Jika kemengadaan itu ritmis, maka jalan keselamatan bukanlah dengan cara berkata, “Hanya satu Allah yang dapat menyelamatkan kita” (heteronomi) atau “Kita harus menyelamatkan diri kita sendiri (autonomi) atau “Tidak ada keselamatan sama sekali” (nihilisme). Bagi Panikkar, tujuan akhir adalah “*the sober and clear acceptance of reality as it is, because this is not a previous or static Being.*” Manusia turut membangun yang sekarang dan berpartisipasi membentuk realitas.<sup>56</sup>

Bagi Panikkar, *kairos*, waktu yang baik, dapat bermakna kurun masa atau *eon*, waktu yang terentang sampai ke kekekalan. *Kairos* membukakan realitas sebagai kelindan trinitaris, dan mengubah persepsi manusia guna melihat sekularitas pada hakikatnya sakral—kesadaran ontomik.

Jadi, manusia sekuler pun adalah makhluk penyembah. Ia berpartisipasi dalam realitas trinitaris itu. Ia hidup dalam yang sekarang—*tempiternitas*. Wawas terhadap realitas dan mencintai kehidupan adalah pengalaman tempiternal. Pengalaman ini memberanikan manusia berjuang dan melakukan perubahan.

### Menuju Eklesiologi *Kairotik* dan Arti Gereja yang Bertahan Hidup

Baik Tillich maupun Panikkar sama-sama menunjukkan pentingnya *kairos* dalam proyek teologis masing-masing. Dengan mendulang dari filsafat Yunani klasik dan kontinental kontemporer (khususnya Heidegger), keduanya menunjukkan bahwa *kairos* dapat dipakai dalam konstruksi teologis. *Kairos* bukan waktu yang terpisah dari *khronos*, waktu yang

<sup>53</sup>Dikutip oleh Phan, “Raimon Panikkar’s,” 248–249.

<sup>54</sup>Phan, “Raimon Panikkar’s,” 251.

<sup>55</sup>Phan, “Raimon Panikkar’s,” 252.

<sup>56</sup>Phan, “Raimon Panikkar’s,” 253–254.

datang dari luar lalu masuk ke dalam dunia. *Kairos* merekah dan menerabas waktu, menyusupi sejarah dunia. *Kairos* adalah *khronos* yang pampat.

Jika diterapkan ke dalam teologi, *kairos* adalah waktu yang Allah perkenankan. Allah tidak bertindak dari luar waktu. Allah bekerja di dalam dan melalui sejarah. Di sini, potret Allah adalah Dia yang terlibat dalam kurun waktu. Ia bekerja sebagai daya pembaru dunia dan mengundang manusia untuk turut serta di dalam pekerjaan pembaruan ini. Baik Tillich dan Panikkar melihat kelindan Allah dengan manusia dan dunia tidak terpisah. Bagi Tillich, persona Mesias tidak terpisah dari umat-Nya. Sehingga, tidak ada Mesias tanpa umat, demikian pun sebaliknya. Bagi Panikkar, Allah-manusia-kosmos adalah Trinitas itu sendiri, realitas sejati, dan masing-masing tidak dapat hidup tanpa yang lain.<sup>57</sup>

Dalam pada itu, Tillich masih terbuka pada klimaks transformasi di masa depan. Ada *Kairos* Agung yang menanti untuk dibukakan. Sementara itu Panikkar tampak enggan berbicara mengenai masa akhir. Akan tetapi keduanya sepakat: hidup dalam ke-sekarang-an adalah esensial. Tillich menyebutnya *eternal now*, sementara Panikkar *tempiternity*.

Berhadapan dengan sekularisme, Tillich masih terlihat konservatif. Tillich percaya bahwa sekularisme akan diubah dengan *kairos* ilahi. Sebab itu, ambiguitas kehidupan dapat diatasi jika manusia hidup dalam Hadirat Spiritual. Komunitas Spiritual menjadi medianya. Di dalam sejarah sekuler, terdapat entitas Komunitas Spiritual yang terarah ke kehadiran *Kairos* Agung.

Sementara itu, Panikkar melihat bahwa sekularisme intrinsik di dalam kelindan trinitaris.

Tanpa harus berbicara mengenai pentingnya komunitas, setiap manusia adalah makhluk liturgis. Insan yang paling sekuler pun, karena telah berbagian dalam kelindan trinitaris, adalah makhluk penyembah. Yang esensial yaitu kesadaran *tempiternal* dalam menghayati yang sekarang.

Dapatkah gagasan komunitas Tillich digabungkan dengan kebertahanan hidup Panikkar? Bagian selanjutnya akan memotret konstruksi komunitas *kairotik* dan implikasinya bagi dunia pascapandemi COVID-19.

Ditilik dari sisi ini, pandemi merekahkan sebuah dunia baru. Dunia baru niscaya membukakan sebuah imajinasi teologis, bahwa ciptaan baru itu bisa berbeda sama sekali dari imajinasi teologis yang diturunkan oleh tradisi. Ketimbang berupaya menjawab apakah Allah menghendaki atau mengizinkan mutasi virus corona, imajinasi *kairotik* pandemi ini mendorong orang Kristen untuk berani mengambil langkah apofatik: tidak tahu dan lebih bijaksana diam. Bagi N.T. Wright, mata imajinatif Kristiani harus terarah kepada tindakan-tindakan Yesus untuk mampu melihat cara Allah bekerja.<sup>58</sup>

Jika Tillich hidup dalam konteks pandemi, ia akan berkata bahwa yang dibutuhkan adalah keberanian untuk menjadi dalam konteks kegelisahan dan kecemasan, keberanian yang dijangkarkan pada menerima fakta bahwa manusia telah diterima. Di penghujung buku *The Courage to Be* (1951), Tillich menulis, “*The courage to be is rooted in the God who appears when God has disappeared in the anxiety of doubts.*”<sup>59</sup> Sedangkan bagi Panikkar, jika segala sesuatu saling berkelindan dalam relasi Trinitas-realitas, manusia dapat memilih untuk menghidupi cinta: menyambut tantangan kehidupan, hidup bagi pemeliharaan,

<sup>57</sup> Panikkar paham ajaran Gereja Katolik mengenai *maior dissimiludo* antara Pencipta dan ciptaan. Ia mengutip Konsili Lateran Keempat (1215) secara afirmatif, yang menyatakan bahwa “di antara Pencipta dan Ciptaan kita tak dapat menunjuk kesamaan apa pun tanpa

mengakui bahwa di antara mereka terdapat perbedaan yang jauh lebih besar.” Phan, “Raimon Panikkar’s,” 255.

<sup>58</sup> Wright, *God*, bab 3, Kindle.

<sup>59</sup> Paul Tillich, *The Courage to Be*, ed. ke-3 (New Haven: Yale University Press, 2014), 175.

peningkatan, dan transformasi segala yang hidup dan tatanan dunia yang lebih baik.<sup>60</sup>

Seperti apa komunitas *kairotik* pascapandemi? *Pertama*, komunitas *kairotik* adalah komunitas yang mempertahankan hidup. Di sini, komunitas *kairotik* harus dibedakan dari gereja. Komunitas *kairotik* adalah entitas komunal yang menghayati ke-sekarang-an. Ia berbagi dalam pergulatan waktu dan konteks yang mengancam kehidupan, namun berani melihat konteks sebagai *kairos*. Komunitas *kairos* akan mengimajinasikan karya-karya kreatif guna mereksa dan meluaskan kehidupan bagi semua.

Gereja dapat berbagi dalam komunitas *kairotik*, namun jangkauan komunitas *kairotik* lebih luas dari gereja. Gereja melihat Yesus sebagai Mesias, yang di dalam hidup-Nya terpapar gambaran model yang menerima kehidupan, mencintainya, merayakannya, serta melakukan perubahan pertama-tama ditujukan bagi “salah satu yang kecil di antara saudara” (Mat. 10:42). Kerajaan Allah yang Yesus beritakan adalah realitas *kairotik* yang bukan datang dari luar. Kerajaan ini merekahkan tatanan baru dengan menembus tatanan lama.

*Kedua*, komunitas *kairotik* mencintai kehidupan. Hakikat kehidupan adalah cinta, dan cinta adalah relasional. Maka hakikat kehidupan adalah kesaling-terhubungan antara satu dengan yang lain. Inilah sebabnya, Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan umat yang miskin dan teraniaya (Mat. 25:31–46; Kis. 9:4), dan kasih terhadap Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama (Mat. 22:37; 1Yoh. 4:19–21). Pusat dari narasi Allah, dalam teologi Kristen, adalah kisah cinta: Allah sedemikian dalam mencintai *kosmos* (Yoh. 3:16).

Baik Tillich dan Panikkar telah memotret ke-lindan, baik antara Kristus dengan para murid, maupun dalam Trinitas-realitas. Dapat pula disebut di sini contoh yang lebih konkret, yaitu wawasan dunia *ubuntu* dalam konteks Afrika Selatan. Wawasan ini menjiwa dalam pejuang anti-apartheid dan penerima Nobel Perdamaian dari Afrika Selatan Uskup Agung Desmond Tutu. *Ubuntu* melihat entitas umat manusia sebagai yang saling mendiami: “aku di dalam kamu dan kamu di dalam aku.”<sup>61</sup> Komunitas *kairotik*, karena melihat “sekarang” sebagai waktu yang baik, mampu melihat ke dasar kemengadaan. Di sana terdapat dasar relasi cinta. Dengan begitu, komunitas ini akan berkata Ya terhadap panggilan untuk mencintai kehidupan.

*Ketiga*, cinta dalam komunitas *kairotik* akan mewujudkan dalam tindakan. Konsekuensi menjawab “Ya” terhadap kehidupan berarti menjawab “Tidak” terhadap kuasa-kuasa yang berusaha merenggut kehidupan. Konsekuensi kesadaran bahwa “sekarang” adalah kekekalan itu yaitu melihat waktu sekarang sebagai sakral. Masa sekarang adalah waktu untuk mengambil keputusan. Entah perspektif Tillich, yaitu *Kairos* Agung masih menanti di masa depan, atau Panikkar, yang condong kepada membenamkan diri dalam aliran ritme kemengadaan, komunitas *kairotik* percaya tidak satu pun daya asing yang lebih berkuasa di luar relasi kemengadaan.

Hal ini tidak berarti menafikan kuasa-kuasa demonik yang berupaya mempertahankan masa yang ancah-ancah, *status quo*, atau yang mengancam kehidupan. Akan tetapi, komunitas *kairotik*, karena dihidupkan oleh cinta yang melihat keterhubungan segala sesuatu, memilih untuk bertindak. Komunitas *kairotik* menolak daya yang memusnahkan kehidupan.

Jika ketiga karakteristik ini hidup dalam sebuah komunitas, dapat dikatakan komunitas

<sup>60</sup>Phan, “Raimon Panikkar’s,” 253.

<sup>61</sup>Michael Battle, *Ubuntu: I in You and You in Me* (New York: Seabury, 2009); Michael Battle, *Reconciliation: The*

*Ubuntu Theology of Desmond Tutu*, edisi revisi (Cleveland: Pilgrim, 2009).

ini telah tinggal dalam daya *kairotik*. Dalam konteks pascapandemi COVID-19, ketika umat manusia terpapar pada sebuah dunia yang baru, tiga keutamaan ini menjadi implikasi dari uraian di atas: resiliensi, interelasi, dan *irupsi*.

Resiliensi adalah daya melar atau fleksibel dengan keadaan kehidupan baru. Resiliensi melihat kehidupan sebagai milik yang berharga. Interelasi berarti merekatkan jalinan antar-anggota, khususnya setelah terpisah dan terse-rak. Interelasi juga berani terbuka, berani di-kejutkan oleh kenyataan bahwa daya *kairotik* juga dapat bekerja di komunitas-komunitas lain. Tidak berhenti di sini saja, kesadaran ini dilanjutkan dengan kesediaan untuk bergan-deng tangan dengan komunitas-komunitas la-in guna mereka dan memulihkan kehidupan yang terancam kepunahan. Terakhir, *irupsi* (neologisme guna menerjemahkan lema In-ggris *irruption*) tampak subversif dibandingkan dua keutamaan sebelumnya. Namun keuta-maan ini dilamburi oleh sensitivitas terhadap daya-daya yang melemahkan kehidupan. Ke-utamaan *iruptif* tidak hadir sebagai intervensi ilahi, tetapi kewawasan para anggota komuni-tas terhadap kondisi sosial politik masyarakat dan dunia. Allah bekerja dari dalam dan me-lalui kurun waktu untuk merekahkan sebuah tatanan yang baru. Maka, komunitas *kairotik* akan menolak segala ancaman kehidupan serta turut berbagian guna mentransformasi konteks sosial dan politik.

### KESIMPULAN

Studi ini adalah sebuah selisik eklesiologis da-lam kaitannya dengan berita Kitab Suci ten-tang waktu dan pertanyaan eskatologis dalam konteks pascapandemi COVID-19. Dengan menitikberatkan telaah pada motif keberta-hanan hidup (*survival*), studi ini menayakan bagaimana hakikat gereja dalam masa kege-lisahan global kontemporer. Di tengah berba-gai diskusi lintas ilmu mengenai virus corona, artikel ini adalah sebuah kontribusi teologi

Kristen dalam percakapan mengenai hakikat menggereja dalam konteks pascapandemi.

Sebagai sebuah studi yang mengaitkan *kairos*, eklesiologi, dan eskatologi di konteks pasca-pandemi, artikel ini mempertemukan dua teolog-filsuf dari dua tradisi Kristen yang ber-beda: Paul Tillich dari Lutheran-Jerman dan Raimon Panikkar dari Katolik-Catalonia. Ar-tikel ini adalah yang pertama menelusuri ga-gasan *kairos* dalam Tillich dan Panikkar dan mengaitkannya dengan pertanyaan eklesiolo-gis dan eskatologis.

Hasil perjumpaan ini adalah eklesiologi *kairotik*. Eklesiologi ini merentangkan pema-haman komunitas iman sehingga tidak terba-tas pada gereja. Eklesiologi *kairotik* dicirikan oleh keberanian untuk menghadapi kehidup-an, mencintainya, dan bergegas untuk berpar-tisipasi dalam upaya-upaya aktif, kreatif, dan transformatif guna melawan kuasa yang mengancam kehidupan.

Jika demikian, tidakkah judul artikel ini rancu? Gereja yang bertahan hidup mengindikasikan adanya serangan yang mengancam eksistensi gereja. Sedangkan, paparan dalam artikel ini berfokus kepada mereka dan mencintai ke-hidupan. Jawabannya bisa keduanya. Semua gereja terdampak pandemi global dan berta-han hidup adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi, jika keberuntungan hidup dimaknai se-bagai menerima ke-sekarang-an, maka gereja akan membuka diri serta aktif berpartisipasi dalam mengubah kondisi masa kini. Dalam pada itu, seperti ditunjukkan di atas, komu-nitas *kairotik* tidak terbatas pada gereja. Arti-kel ini mengajak pembaca mengkontempla-sikan kata *survival* atau *survivre* guna memak-nai kehidupan yang lebih lama.

Adapun tiga keutamaan komunitas *kairotik* dapat dikembangkan dalam penelitian ke de-pan. Resiliensi terkait dengan masalah mental-eksistensial-psikologis. Topik-topik seperti ka-itan trauma, kerapuhan, kecemasan dan *kai-ros* dapat diangkat. Interelasi dan cinta adalah

topik teologis. Tinjauan historis, filosofis, praktis, biblikal terkait *kairos* dan komunitas di Indonesia dapat menjadi kajian riset. *Irupsi* adalah topik sosial-politik. Penelitian ke depan dapat menelisik kaitan waktu dan penataan ulang masyarakat.

Dalam konteks pandemi COVID-19, jutaan nyawa telah direnggut oleh maut. Berpartisipasi dalam komunitas *kairotik* berarti menumbuhkan kewawasan bahwa realitas adalah entitas yang saling terjalin. Karena itu, sebuah komunitas *kairotik* akan secara aktif mengupayakan terbukanya jalan-jalan untuk menyelesaikan problem pandemi global. Secara praktis, komunitas berpartisipasi dalam jalinan sinergi antara lembaga-lembaga riset internasional, pemerintah, industri, sistem kesehatan masyarakat, sistem sosial, dan keamanan masyarakat, sinergi yang sejumlah ahli sebut *pandemic chain of survival*, demi memelihara dan mencintai kehidupan.<sup>62</sup>

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Adomeit, Fynn. "Religious Socialism: Paul Tillich, the Kairos, and the Present Moment." Tesis, Union Theological Seminary, 2021. <https://doi.org/10.7916/d8-sc6n-d459>.
- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*. Diterjemahkan oleh Hans Harmakaputra. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Agamben, Giorgio. *The Time that Remains: A Commentary on the Letter to the Romans*. Terj. Patricia Dailey. Palo Alto: Stanford University Press, 2005.
- Asmara, Alexander Hendra Dwi, S.J. "Gereja sebagai Shelter: Gerakan Shelter COVID-19 sebagai Model Katekese untuk Solidaritas di Masa Pandemi." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (Juli 2022): 136–156. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.251>.
- Battle, Michael. *Ubuntu: I in You and You in Me*. New York: Seabury, 2009.
- Battle, Michael. *Reconciliation: The Ubuntu Theology of Desmond Tutu*. Edisi revisi. Cleveland: Pilgrim, 2009.
- Brueggemann, Walter. *Virus as a Summon to Faith*. Eugene: Cascade, 2020. Kindle.
- Bule'on, C., et al. "Pandemic chain of survival: Gathering strength to revive our societies." *Anaesthesia Critical Care & Pain Medicine* (2020): 547–548. <https://doi.org/10.1016/j.accpm.2020.07.011>.
- Canady, Valerie A. "For nonprofits, survival means being proactive, creative in pandemic wake." *Mental Health Weekly* 30, no. 16 (April 2020): 1–6, <https://doi.org/10.1002/mhw.32325>.

<sup>62</sup>C. Bule'on, et al., "Pandemic chain of survival: Gathering strength to revive our societies," *Anaesthesia Critical Care & Pain Medicine* (2020): 547–548, <https://doi.org/10.1016/j.accpm.2020.07.011>. Refleksi ekklesiologis-ekumenis dari praktik-praktik kegerejaan di masa pandemi di Indonesia lihat Alexander Hendra Dwi Asmara, S.J., "Gereja sebagai Shelter: Gerakan Shelter COVID-19 sebagai Model Katekese untuk Solidaritas di Masa Pandemi,"

*Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (Juli 2022): 136–156, <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.251>; Febrianto dan Abel K. Aruan, "Building *Oikopathos*: Toward a Pilgrim Youth Movement in the Time of Pandemic," dalam *Let the Waves Roar: Perspectives of Young Prophetic Voices in the Ecumenical Movement*, ed. Joy Eva Bohol dan Benjamin Simon, (Geneva: WCC, 2021), 77–85.



- Chorba, Terence. "Social Distancing and Artful Pandemic Survival." *Emerging Infectious Disease* 26, no. 11 (November 2020): 2793–2794. <https://doi.org/10.3201/eid2611.AC2611>.
- Cooper, John C. *The 'Spiritual Presence' in the Theology of Paul Tillich: Tillich's Use of St. Paul*. Macon: Mercer University Press, 1997.
- Dallmayr, Fred. *Spiritual Guides: Pathfinders in the Desert*. South Bend: University of Notre Dame Press, 2017.
- Danker, F.W., ed. *A Greek Lexicon of the New Testament and Other Literature*. Edisi ke-4. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Dole, Robert. "My Meeting with Paul Tillich: Estranged and Re-United," *Toronto Journal of Theology* 30, no. 2 (2014): 301–306, <https://doi.org/10.3138/tjt.2254>.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Febrianto dan Abel K. Aruan. "Building Oikopathos: Toward a Pilgrim Youth Movement in the Time of Pandemic." Dalam *Let the Waves Roar: Perspectives of Young Prophetic Voices in the Ecumenical Movement*, diedit oleh Joy Eva Bohol dan Benjamin Simon, 77–85. Geneva: WCC, 2021.
- Joseph, J.M.X. Gnanadhas. "The Threefold Structure of Human Time-Consciousness according to Raimon Panikkar." Dalam *Everything is Interrelated: Christian Theology and Hindu Advaita as Experienced by Raimundo Panikkar and Francis D'sa SJ*, diedit oleh Kuruvilla Pandikattu SJ, 27–32. New Delhi: ISPCK, 2019.
- Kittel, Gerhard dan Gerhard Friedrich, ed. *Theological Dictionary of the New Testament*. Abridged Edition. Terj. G.W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- MacWelch, Tim dan Joseph Pred. *The Essential Pandemic Survival Guide*. Richmond: Weldon Owen International, 2020.
- Maniuk, Tetyana, et al. "Beyond Survival: Practical Wellness Tips during the 2019 Coronavirus Disease Pandemic." *Canadian Journal of Emergency Medicine* 22, no. 5 (2020): 579–583. <https://doi.org/10.1017/cem.2020.433>.
- Menacherry, Cherian. "Logos, Mythos, Pneuma to Mysterion: Dialogical Philosophy of Panikkar." Dalam *Raimon Panikkar: Being Beyond Borders—A Commemorative Volume*, diedit oleh Johnson J. Puthenpurackal, 316–336. Bangalore: ACPI, 2012.
- Panikkar, Raymond. *The Unknown of Hinduism*. London: Darton, Longman & Todd, 1964.
- Panikkar, Raimundo. *Worship and Secular Man*. Maryknoll: Orbis, 1973.
- . *The Unknown Christ of Hinduism*. Edisi revisi. Maryknoll: Orbis, 1981.
- Panikkar, Raimon. *Invisible Harmony: Essays on Contemplation and Responsibility*. Maryknoll: Orbis, 1995.
- . *The Rhythm of Being: The Gifford Lectures*. Maryknoll: Orbis, 2010.
- . *Sacred Secularity*, Opera Omnia vol. 11. Maryknoll: Orbis, 2022.
- Panthanmackel, George. "The Notion of Reality: The Vision of Panikkar." Dalam *Raimon Panikkar: Being Beyond Borders—A Commemorative Volume*, diedit oleh Johnson J. Puthenpurackal, 91–107. Bangalore: ACPI, 2012.
- Parrella, Frederick, J., ed., *Paul Tillich's Theological Legacy: Spirit and Community*. Berlin: De Gruyter, 1995.
- Phan, Peter C. "Raimon Panikkar's 'Eschatology': The Unpublished Chapter." Dalam *Raimon Panikkar: A Companion to His Life and Thought*, diedit oleh Peter C. Phan dan Young-Chan Ro, 242–257. Cambridge: James Clarke & Co., 2018.
- Sasongko, Nindyo. "The Depth of Unknowing: Or, How to (Un)know God according to Pseudo-Dionysius and Raimon Panikkar," *Indonesia Journal of Theology* 2, no. 2 (Desember 2014), 100–118, <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.70>.

- Stone, Ronald H. "Tillich's Kairos and Its Trajectory." Dalam *Why Tillich? Why Now*, diedit oleh Thomas G. Bandy, 295–306. Macon: Mercer University Press, 2021.
- Subramanian, S.V., Pritha Chatterjee, dan Omar Karlsson. "Lessons from COVID-19 Pandemic for the Child Survival Agenda," *Journal of Global Health* 10, no. 2 (2020): 1–3. <https://doi.org/10.7189/jogh.10.020357>.
- Taxacher, Gregor. "Messianische Geschichte: Kairos und Chronos Giorgio Agambens Paulus-Auslegung weiter gedacht." *Evangelische Theologie* 70, no. 3 (2010): 217–233. <https://doi.org/10.14315/evth-2010-70-3-217>.
- Tillich, Paul. "Kairos – Theonomie – das Dämonische. Ein Brief zu Eduard Heimanns 70. Geburtstag." Dalam *Gesammelte Werk: Band 12: Begegnungen*, diedit oleh Renate Albrecht, 310–315. Berlin: De Gruyter, 2012. <https://doi.org/10.1515/9783110814071.310>.
- . "Kairos und Utopie." *Zeitschrift für Evangelische Ethik* 3, no. 1 (1959): 325–331. <https://doi.org/10.14315/zee-1959-0143>.
- . *Paul Tillich: Theologian on the Boundaries*. Diedit oleh Mark K. Taylor. Minneapolis: Fortress, 1991.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Volume 3. Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- . *The Eternal Now*. New York: Scribners, 1963.
- . *The Courage to Be*. Ed. ke-3. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Tosone, Carol, ed. *Shared Trauma, Shared Resilience During a Pandemic: Social Work in the Time of COVID-19*. Cham: Springer, 2021.
- Warheit, Jean-Claude. "Wahrheit und Kairos beim frühen Tillich." Dalam *God and Being/Gott und Sein*, diedit oleh Gert Hummel, 211–222. Berlin: De Gruyter, 1989. <https://doi.org/10.1515/9783110853476-015>.
- Weaver, Matthew Lon. "Peacemaking on the Boundary." Dalam *Retrieving the Radical Tillich: His Legacy and Contemporary Importance*, diedit oleh Russell Re Manning, 99–110. New York: Palgrave-Macmillan, 2015.
- Wright, N.T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. Grand Rapids: Zondervan, 2020. Kindle.
- . *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress, 2013.